Graha Medika Pharmacy Journal
Vol. 01, No. 02, Desember 2025 : 44-53
https://journal.iktgm.ac.id/index.php/pharmacy

EVALUASI PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN HIPERTENSI DENGAN PENYAKIT HIPERTENSI DI PUSKESMAS GOGAGOMAN

Srifebrianty Kadullah[1*], Moh. Rasyid Kuna[2], Rizky Resvita R. Bahi[3]

[1,2.3]Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Kesehatan & Teknologi Graha Mediaka

Email : febriantykadullah@gmail.com*

ABSTRAK

Pengobatan hipertensi yang di dapatkan pasien dasarnya haruslah rasional karena penyakit hipertensi termasuk salah satu faktor resiko terbesar penyebab morbiditas dan mortalitas pada penyakit kardiovaskular selain itu penyakit hipertensi jika tidak dideteksi secara dini dan ditangani dengan tepat dapat mengakibatkan infrak miokard, stroke, gagal ginjal bahkan kematian. Semakin meningkatnya angka kejadian hipertensi di indonesia maka harus dilakukan evaluasi penggunaan obat yang bertujuan untuk mengetahui pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi dan mengetahui kesesuaian penggunaan obat antihipertensi di puskesmas gogagoman. Jenis penelitian dengan deskriptif yang pengumpulan data secara retrospektif yaitu resep pasien hipertensi pada bulan januari-februari tahun 2024. Data yang di peroleh kemudian di bandingkan dengan standar JNC VIII. Hasil penelitian menunjukan gambaran karakteristik pasien perempuan sebesar 65%. Pada hasil usia >55 tahun sebanyak 72%. Penggunaan obat antihipertensi pada obat tunggal yaitu amlodipin sebesar 87% dan kombinasi amlodipin dan captopril sebesar 12%. Evaluasi penggunaan obat antihipertensi berdasarkan tepat pasien sebanyak 80 pasien (96%), tepat indikasi sebanyak 83 pasien (100%), tepat dosis sebanyak 68 pasien (82%) dan tepat obat sebanyak 83 pasien (100%). Berdasarkan hasil dapat disimpulkan obat antihipertensi monoterapi yang paling banyak dipakai pada pasien hipertensi di puskesmas gogagoman ialah amlodipin sebanyak 72 pasien (87%) sedangkan kombinasi 2 obat (amlodipin dan captopril) sebanyak 10 pasien (12%). Penggunaan obat antihipertensi di puskesmas gogagoman periode januari-februari tahun 2024 ialah tepat pasien 100%, tepat indikasi 100%, tepat dosis 82% dan tepat obat 100%.

Kata kunci : Antihipertensi, Hipertensi, Ketepatan penggunaan obat

ABSTRACK

Hypertension treatment that patients receive must be rational because hypertension is one of the biggest risk factors for morbidity and mortality in cardiovascular disease. In addition, hypertension if not detected early and treated properly can cause myocardial infarction, stroke, kidney failure and even death. The increasing incidence of hypertension in Indonesia requires an evaluation of drug use which aims to determine the pattern of antihypertensive drug use in hypertensive patients and to determine the appropriateness of antihypertensive drug use at the Gogagoman Health Center. The type of research is descriptive with retrospective data collection, namely prescriptions for hypertension patients in January-February 2024. The data obtained were then compared with the JNC VIII standard. The results of the study showed a picture of the characteristics of female patients by 65%. In the results of age> 55 years as much as 72%. The use of antihypertensive drugs in single drugs, namely amlodipine, was 87% and a combination of amlodipine and captopril was 12%. Evaluation of the use of antihypertensive drugs based on the right patient as many as 80 patients (96%), right indication as many as 83 patients (100%), right dose as many as 68 patients (82%) and right drug as many as 83 patients (100%). Based on the results, it can be concluded that the most widely used monotherapy antihypertensive drug in hypertensive patients at the Gogagoman Health

Center is amlodipine as many as 72 patients (87%) while the combination of 2 drugs (amlodipine and captopril) as many as 10 patients (12%). The use of antihypertensive drugs at the Gogagoman Health Center in the January-February 2024 period was 100% right patient, 100% right indication, 82% right dose and 100% right drug.
Keywords: Antihypertensive, Hypertension, Accuracy of drug use

PENDAHULUAN

Hipertensi ialah kondisi medis yang umum terjadi dan meningkatkan kemungkinan terjadinya beberapa penyakit, termasuk penyakit yang menyerang jantung, otak, ginjal, hati, serta otak (Pratama, 2023). Ketika tekanan darah sistolik naik hingga 140 mmHg atau lebih tinggi dan tekanan darah diastolik naik hingga 90 mmHg ataupun lebih tinggi, itu disebut sebagai tekanan darah. Salah satu alasan hipertensi dianggap sebagai pembunuh diam-diam ialah dikarenakan kebanyakan orang yang mengidap penyakit ini tidak menyadari bahwasanya mereka mengidapnya hingga dokter memeriksa tekanan darah mereka (Hidayah, 2023). Tingginya angka kejadian hipertensi membuat penyakit ini terus menjadi perhatian utama dalam pelayanan kesehatan di Indonesia (Putra, 2021). Menurut data riset kesehatan, hipertensi dengan prevalensi yang cukup tinggi sebesar 30,8%. Sebagai contoh prevalensi hipertensi di provinsi sulawesi utara yaitu 29,8% (Riskesdas, 2023).

Evaluasi penggunaan obat diperlukan untuk mendeteksi masalah dalam penggunaan obat, mengurangi reaksi obat yang tidak diinginkan (*adverse drug reactions*/ADR), serta mengoptimalkan terapi obat karena meningkatnya prevalensi hipertensi di Indonesia. Pendekatan kualitatif maupun kuantitatif dipergunakan untuk menilai penggunaan obat. Rasionalitas pemakaian obat dalam evaluasi kualitatif, hal ini mengimplikasikan bahwa penggunaan obat yang rasional dapat membantu mendeteksi masalah penggunaan obat serta meringankan kesulitan yang disebabkan oleh penggunaan obat yang tidak tepat. Salah satu metode untuk mengobati hipertensi ialah dengan obat antihipertensi. (Lolita & Istiani, 2019) (Kuna, 2021)

Terdapat berbagai macam obat-obat antihipertensi yang terdiri atas beberapa golongan yaitu. *Angiotensin converting enzyne inhibitor* (ACEi) contoh obatnya termasuk golong ini katopril, lisinopril dan enalapril. *Angitotensin receptor blokers* (ARBs) contoh obatnya losartan, valsartan, candesartan, dan irbesartan. *Calcium channel bloker* (CCB) contoh obat CCB verapamil, diltiazem, amlodipin dan nifedipin. Diuretik contoh obatnya seperti furosemid, hidroklortiazid, spironolakton dan golongan *Beta-blokesrs*contoh obat golongan ini atenolol, propanolol dan bisoprolol, semua golongan obat-obat tersebut penggunaanya harus rasional agar tercapai pengobatan yang efektif(Putra, 2021).

Penggunaan obat rasional adalah langka penting pemerataan obat dan keterjangkauan masyarakat, yang mengharuskan pasien menerima obat dengan harga serendah mungkin dengan dosis yang dibutuhkan oleh setiap individu dalam jangka waktu tertentu (Resmi, 2018). Penggunaan obat yang rasional ialah penggunaan obat yang tepat dengan cara-cara sebagai berikut: diagnosis, indikasi penyakit, pemilihan obat, dosis, kewaspadaan terhadap efek samping, penilaian kondisi pasien, informasi, tindak lanjut (*follow-up*), pemberian obat (*dispensing*), serta kepatuhan pasien terhadap perintah pengobatan (Putra,2021).

Keterbatasan tenaga medis merupakan salah satu alasan mengapa pasien tidak terlayani secara optimal, yang menyebabkan resep yang tidak logis di

pusat-pusat kesehatan. Hal ini dikarenakan obat-obatan diberikan tanpa dosis yang tepat. Pasien dengan hipertensi memerlukan rencana perawatan yang logis karena kondisi ini merupakan penyebab utama komplikasi dan kematian yang berhubungan dengan penyakit kardiovaskular. Selain itu, infark miokard, kematian, gagal ginjal, serta stroke bisa terjadi akibat penyakit hipertensi yang tidak diobati jika tidak diidentifikasi dan diobati dengan segera (Aryzki dkk, 2018).

Ketidak tepatan dalam penggunaan obat di tingkat puskesmas dapat berdampak negatif pada masyarakat secara keseluruhan. Mayoritas masyarakat Indonesia termasuk dalam kelas menengah ke bawah, oleh karenanya penelitian menilai efektivitas penggunaan obat antihipertensi menjadi krusial.

Puskesmas di salah satu kecamatan di Kota Kotamobagu, Gogagoman, adalah fasilitas kesehatan yang ditunjuk. Ada total 12 tempat tidur yang tersedia di Puskesmas Gogagoman, 6 di antaranya untuk rawat inap umum serta 6 untuk persalinan. Pusat kesehatan ini menyediakan layanan rawat jalan dan rawat inap. Terdapat area terpisah untuk pria, wanita, serta anak-anak yang menerima perawatan rawat inap umum.

Berlandaskan uraian di atas, maka penulis tertarik agar melaksanakan penelitian terhadap evaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di puskesmas gogagoman, yang mencakup tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat serta tepat dosis.

METODE

Penelitian ini ialah jenis studi dengan deskriptif yang pengumpulan data secara retrospektif yaitu studi berdasarkan data dari resep pasien hipertensi pada periode januari-februari 2024 dengan melihat kebelakang peristiwa yang terjadi sudah dimasa lalu. Data diambil dari pasien dengan penyakit hipertensi rawat jalan dipuskesmas gogagoman kecematan kotamobagu barat Tahun 2024 yang dicatat dalam resep pasien.

Studi ini dilakukan pada bulan maret tahun 2025. Tempat yang dipakai dalam studi ini diruangan apotek puskesmas gogagoman. Populasi studi ini yaitu seluruh resep yang ada di Puskesmas Gogagoman periode januari-februaritahun 2024. Sampel yang digunakan dalam studi ini yaitu seluruh resep yang dipakai untuk pasien hipertensi periode januari-februari tahun 2024.

Informasi yang sudah dikumpulkan serta diolah memakai *Microsoft Excel*. Dianalisis secara deskriptif guna mengetahui bagaimana penggunaan obat antihipertensi yang meliputi golongan obat, dosis serta kombinasi obat antihipertensi pada pasien hipertensi. Kerasionalam pemberian obat antihipertensi mengacu pedoman JNC VIII menentukan apakah metode ini tepat.

HASIL

A. Karakteristik Responden

Penelitian di Pusat Kesehatan Gogagoman mengenai evaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi dari resep pasien bulan Januari hingga februari 2024. Pembahasan studi ini akan dibagi menjadi dua bagian: pertama, pola penggunaan obat antihipertensi, serta kedua, ketepatan penggunaan obat antihipertensi yang diukur dari ketepatan pasien, ketepatan indikasi, ketepatan pemilihan obat, serta ketepatan dosis

1. Berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.1. Pasien berdasarkan Jenis

Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah pasien	Persentase (%)
Perempuan	54	65%
Laki-laki	29	35%
Total	83	100%

Salah satu elemen yang paling krusial dalam hipertensi ialah jenis kelamin. Tabel 5.1 memperlihatkan bahwasanya jenis kelamin perempuan sebesar 65% (54 pasien) serta jenis kelamin laki-laki sebesar 35% (29 pasien) dalam penggunaan obat antihipertensi.

2. Pasien berdasarkan usia

Tabel 5.2. Pasien berdasarkan Usia

Usia Pasien	Jumlah pasien	Persentase (%)
25-44	3	4%
45-54	20	24%
>55	60	72%
Jumlah	83	100%

Pengelompokkan usia berdasarkan data dapat dilihat dari tabel 5.2 bahwa kejadian hipertensi diperoleh kelompok 25-44 tahun sebanyak 3 pasien (4%), kelompok 45-54 tahun sebanyak 20 pasien (24%) dan kelompok >55 tahun sebanyak 60 pasien (72%).

B. Penggunaan obat antihipertensi

Tabel 5.3 Penggunaan obat antihipertensi

Variasi	Golongan obat	Jenis obat	Kasus	(%)
Monoterapi	CCB	Amlodipin	72	87%
	ACE	Captopril	1	1%
Kombinasi	CCB + ACE	Amlodipin + Captopril	10	12%
Jumlah			83	100%

Berdasarkan tabel 5.3 monoterapi yang paling banyak diresepkan yaitu amlodipin sebesar 87% dan captopril 1%, kombinasinya obat Amlodipin dan Captopril sebanyak 12%

C. Evaluasi penggunaa obat antihipertensi

Kepatuhan terhadap JNC VIII dinilai dengan mengevaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi. Pasien, indikasi, dosis, dan obat yang tepat ialah empat indikator yang menjadi dasar studi ini.

1. Tepat pasien

Tabel 5.4 Tepat pasien Hipertensi

Tepat /tidak tepat	Kasus	Persentase (5)
Tepat pasien	83	96%
Tidak tepat	-	4%
Total	83	100%

Berdasarkan tabel 5.4 hasil persentase mengenai penggunaan obat antihipertensi berdasarkan tepat pasien sebanyak 83 pasien (100%) dan tidak ada yang tidak tepat pasien

2. Tepat indikasi

Tabel 5.5 Tepat indikasi Hipertensi

Tepat/tidak	Kasus	Persentase (5)
Tepat pasien	83	100%
Tidak tepat	-	-
Total	83	100%

Melihat tabel 5.5, 83 orang (100%) diresepkan obat antihipertensi dengan alasan yang tepat indikasi, serta tidak ada satupun pasien yang diresepkan dengan alasan yang tidak tepat indikasi.

3. Tepat dosis

Tabel 5.6 Tepat dosis Hipertensi

Tepat /tidak	Kasus	Persentase (5)
Tepat pasien	68	82%
Tidak tepat	15	18%
Total	83	100%

Tabel 5.6 memperlihatkan bahwasanya 68 pasien (atau 82% dari total) meminum obat antihipertensi sesuai tepat dosis, sementara 15 pasien (18%) tidak tepat dosis.

4. Tepat obat

Tabel 5.7 Tepat obat Hipertensi

Tepat/tidak tepat	Kasus	Persentase (5)
Tepat pasien	83	100%
Tidak tepat	-	-
Total	83	100%

Mengacu Tabel 5.7, 83 pasien (100%) memakai obat antihipertensi yang tepat, serta tidak ada obat yang dianggap tidak tepat.

PEMBAHASAN

Berlandaskan studi yang sudah dilaksanakan didapatkan pemilihan 83 pasien sebagai sampel. Karakteristik yang digunakan pola penggunaan obat dan kesesuaian penggunaan obat antihipertensi dalam hal ketepatan indikasi, ketepatan pilihan obat, serta ketepatan dosis obat antihipertensi.

Mengacu data pada tabel 5.1, yang mengelompokkan penggunaan obat antihipertensi berlandaskan jenis kelamin, 54 pasien, ataupun 65%, ialah perempuan, sementara 29 pasien, ataupun 35%, ialah laki-laki. Faktor fisiologis bisa memengaruhi tekanan darah dalam kaitannya dengan jenis kelamin (Resmi, 2018). Hormonal yang lebih kuat pada wanita dibandingkan dengan pria, hipertensi mempengaruhi jumlah wanita yang lebih banyak secara tidak proporsional (Tandililing, dkk, 2017). Obesitas serta kelebihan lemak merupakan faktor risiko utama hipertensi pada wanita, dan risiko ini meningkat seiring bertambahnya usia. Meskipun usia berperan dalam hipertensi, wanita terkadang menunda pengobatan untuk dirinya sendiri dikarenakan mereka lebih mementingkan kebutuhan suami, anak, serta keluarga. Hal ini bisa menyebabkan stres (Alisa dan Trivina 2020). Temuan studi Putra (2021) mengenai penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Loa Bakung Samarinda memperlihatkan dari 187 pasien, 51,33 persen berjenis kelamin perempuan serta 48,66 persen berjenis kelamin laki-laki. Serta mengacu studi Octianti (2020), persentase pasien perempuan berjumlah 68,35%, sementara persentase pasien laki-laki berjumlah 31,65%.

Mengacu pada tabel 5.2, mengenai pasien hipertensi berlandaskan kelompok usia ialah sebagai berikut: 72,2% (60 pasien) pasien berusia di atas 55 tahun, 20,4% (24 pasien) berusia antara 45-54 tahun, serta 4,% (3 pasien) berusia antara 25-44 tahun. Merujuk hasil penelitian, salah satunya ialah peningkatan tekanan darah, yang terjadi seiring dengan pertembahan usia atau penuaan serta perubahan fisiologis lain yang memengaruhi jantung dan pembuluh darah (Ekaningtyas, dkk., 2021). Faktor-faktor yang disebutkan di atas, bersama dengan peningkatan kekuatan dinding arteri, sensitivitas garam, disfungsi endotel, berkurangnya refleks reseptor baro, serta disfungsi endotel, semuanya berkontribusi terhadap perkembangan hipertensi pada lansia (Oktianti, dkk., 2020). Penelitian sesuaia dengan temuan oleh Saputro (2021) mengenai evaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat inap RSUD Dr. Soeroto Ngawi, studi ini menemukan bahwasanya 63% pasien berusia 60 tahun ke atas mengalami hipertensi, dibandingkan dengan 37% pasien berusia 60 tahun ke bawah.

Tabel 5.3 menampilkan pola penggunaan obat antihipertensi, yang memperlihatkan bahwasanya sebagian besar pasien hipertensi mengonsumsi obat tunggal untuk monoterapi. Amlodipin saja dipakai oleh 72 pasien (87%) serta captopril oleh 1 pasien (1%), tetapi obat 2 kombinasi dipakai oleh 10 pasien (12%). Jika dipakai sesuai petunjuk, amlodipine dapat menurunkan tekanan darah hingga 100% (Resmi, 2018). Amlodipine ialah golongan dari kelas obat hipertensi CCB; kelas ini merupakan golongan pertama untuk individu lanjut usia (Husnatika dkk., 2023). Hipertensi sistolik, yang berlawanan dengan hipertensi diastolik, lebih sering terjadi pada lansia, dan jenis hipertensi inilah yang meningkatkan risiko kerusakan organ lain. Salah satu golongan CCB, amlodipine, lebih efektif daripada yang lain dalam menurunkan

hipertensi sistolik pada lansia, yang pada gilirannya menurunkan risiko kerusakan organ yang lebih serius. Hasil ini sudah tepat dengan banyaknya pasien dalam penelitian berusia lebih dari 60 tahun sehingga penggunaan golongan CCB merupakan monoterapi terbanyak yang digunakan (Putra, 2021). Amlodipine sering diresepkan karena penyerapannya yang lambat, waktu paruh yang lama, serta ketersediaan hayati oral yang terbatas (Oktianti dkk., 2020). Fakta bahwa amlodipine menurunkan risiko demensia pada orang tua yang mengalami hipertensi mungkin lebih lanjut berkontribusi pada tingginya penggunaan obat ini (Wu & We, 2016). Seperti yang terjadi dalam penelitian ini yang juga memiliki pasien lansia terbanyak.Terapi tunggal lainnya yang digunakan yaitu captopril. Captopril memiliki waktu paruh yang pendek satu sampai tiga jam serta memiliki absorbsi yang baik di dalam lambung sehingga banyk digunakan sebagai terapi pengobatan hipertensi (Damar et al., 2021). Penggunaan kaptopril secara teratur bisa menurunkan tekanan darah, meskipun amlodipin sering diresepkan sebagai pengganti kaptopril ketika pasien mengalami batuk kering sebagai efek samping kaptopril (Ramadan, 2015)

Dalam studi ini, sebanyak 10 dari resep antihipertensi ialah kombinasi amlodipin serta kaptopril. Kombinasi amlodipin dan kaptopril menyebabkan penurunan tekanan darah tinggi secara bertahap dikarenakan, sesuai dengan mekanisme kerja obat, kaptopril menghalangi konversi angiotensin I menjadi angiotensin II, yang pada gilirannya mengurangi sekresi aldosteron, serta amlodipin menghalangi masuknya ion kalsium ekstraseluler ke dalam sel, yang pada gilirannya mengurangi penghantaran implan dan dinding pembuluh darah serta kontraksi miokard (Andika dkk, 2023). Menurunkan tekanan darah memerlukan kaptopril dan amlodipin, yang pertama menurunkan tekanan darah serta yang kedua menstabilkannya. Ketika dipakai bersamaan, kedua obat ini efektif mengatasi hipertensi. Dalam sebuah studi yang dilaksanakan oleh Resmi (2018), rasionalitas penggunaan obat antihipertensi dinilai pada 51 pasien hipertensi yang dirawat di unit rawat inap Rumah Sakit Ir. Soekarno di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2016. Dari pasien tersebut, 11,76% memakai obat golongan CCB yang paling banyak dipakai yaitu amlodipin, sementara 31,37% memakai kombinasi Captopril serta amlodipin.

Guna menilai ketepatan pasien, perlu untuk memilih obat yang sesuai dengan kondisi pasien serta tidak mempunyai efek samping negatif. Demi mencegah pemberian obat yang tidak layak atau situasi yang meningkatkan efek samping, ketepatan pasien harus diperhitungkan. Berdasarkan tabel 5.4 83 pasien (100%), Hal ini dikarenakan semua obat yang diresepkan pada pasien hipertensi sesuai dengan kondisi pasien. Penelitian ini sejalan dengan Resmi (2018) memperlihatkan bahwasanya 51 pasien (100%) tepat pasien. Hal ini menunjukan dari semua obat yang diresepkan pada pasien hipertensi sesuai dengan kondisi patologi dan fisiologi pasien.

Evaluasi ketepatan indikasi digunakan untuk menentukan apakah obat antihipertensi yang diberikan kepada pasien sesuai dengan diagnosa adanya penyakit hipertensi Setelah dokter mendiagnosis hipertensi dengan mempertimbangkan gejala-gejala pasien dan pembacaan tekanan darah,. Pada tabel 5.5, bisa di lihat bahwasanya 83 pasien (100%) mempunyai resep yang tepat untuk obat antihipertensi. Hal ini dikarenakan semua data yang ada mengindikasikan tekanan darah yang lebih tinggi, yang sesuai dengan diagnosis hipertensi pasien berdasarkan hasil pengukuran yang dilaksanakan di puskesmas. Hasil temuan studi Mila dkk. (2021) evaluasi kerasionalan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan BUN pada tahun 2018 memperlihatkan bahwasanya 85 pasien mempunyai 100% tepat indikasi. Penggunaan obat antihipertensi pada penelitian ini

dikategorikan tepat indikasi karena obat antihipertensi ACEI, ARB, CCB, Diuretik, dan B-bloker diberikan kepada pasien *stage1, stage 2,* ataupun dengan komplikasi

Dosis obat antihipertensi yang tepat ialah dosis yang berada dalam kisaran dosis terapeutik, yang ditetapkan dari dosis harian dalam kaitannya dengan kondisi individu pasien. Dosis obat antihipertensi dianggap sesuai jika diresepkan dalam tingkat dosis minimum serta dosis harian yang disarankan. Ketika pasien memperoleh dosis yang kurang dari apa yang dianggap sebagai terapi, praktik ini dikenal sebagai dosis kurang (Untari, dkk 2018). Tabel 5.6 memperlihatkan bahwasanya 68 pasien (82%) memakai obat antihipertensi sesuai dosis yang tepat, sementara 15 pasien (18%) memakai dosis yang tidak tepat yaitu amlodipin 5 mg dan captopril 12,5 mg. alur protokol tatalaksana hipertensi pada langkah 2 jika sistol >140 atau diastol >90 mulai amlodipin 5 mg dan langka 3 jika masih >140 atau >90 naikkan dosis amlodipin menjadi 10 mg. Pada langkah 2 jika sistol >160 atau diastol 100 masuk pada langkah 4 berikan amlodipin 10 mg (Kemenkes, 2024). Pemberian dosis yang sesuai dengan dosis standar penting untuk keberhasilan terapi hipertensi. Jika dosis obat kurang, obat tersebut tidak akan memiliki efek terapi yang di inginkan karena obat tersebut berada dalam rentang subterapeutik. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Resmi, 2018) dimana nilai dari ketidaktepatan dalam pemberian dosis sebesar 37 pasien (72,55%). Hal ini dikarenakan pemberian dosis yang kurang yaitu pada penggunaan diltiazem, ketidaktepatan dalam pemberian dosis diltiazem dapat terjadi karena peneliti menggnakan JNC VIII untuk membandingkan dimana dosis pada JNC VIII penggunaan diltiazem satu kali pemakaian dengan dosis sebanyak 180-360m/hari, sehingga pada pemberian dosis diltiazem perlu adanya peningkatan dosis.

Mengacu data pada tabel 5.7, berdasarkan tepat obat dari 83 pasien (ataupun 100% dari total) diberi obat antihipertensi. Pemberian obat dengan cara yang tepat didefinisikan sebagai pemberian obat setelah semua potensi manfaat dan bahayanya dipertimbangkan dengan seksama. Ketepatan pemberian obat ditentukan berdasarkan kesesuaian pemberian obat dengan diagnosis yang tertulis (Sumawa, dkk 2015). Hal ini konsisten dengan studi yang dilaksanakan oleh Resmi (2018) hasilnya dari 83 pasien di dapatkan nilai yaitu 100% tepat obat. Berbeda dengan penelitian Putra(2021) hasilnya dari 187 pasien di dapatkan nilai 99,46% hal ini dikarenakan penggunaan kombinasi dua obat yang termasuk dalam kelas yang sama ACE-I dalam hal ini, kaptopril serta lisinopril. Berbagai jenis obat antihipertensi harus dipakai dalam kombinasi. (Putra, 2021).

KESIMPULAN

Berlandaskan temuan studi yang sudah dilaksanakan mengenai “Evaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien dengan penyakit hipertensi di puskesmas gogagoman” dapat di simpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan obat antihipertensi monoterapi yang paling banyak dipakai pada pasien hipertensi di puskesmas gogagoman ialah amlodipin sebanyak 72 pasien (87%) dan captopril 1 pasien (1%) sedangkan kombinasi 2 obat (amlodipin dan captopril) sebanyak 10 pasien (12%)
2. Penggunaan obat antihipertensi di puskesmas gogagoman periode januari-februari tahun 2024 ialah tepat pasien 100%, tepat indikasi 100%, tepat dosis 82% dan tepat obat 100%.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulkadir, W., S., Djuwarno, E., N., Rasdianaa, N., Akuba, J., Tahir, M., F. 2023. Potensi interaksi obat Antidiabetes Melitus Tipe-2 dengan obat Antihipertensi. *Journal syifa sciences and clinical researce (JSSCR.* Vol 5 (2) 245-252

Adrian, S., J., dan Tommy. 2019. Hipertensi Esensial: Diagnosisi dan Tatalaksana Terbaru pada Dewasa. Vol 46 (3) : 172-178

Alisa, F., Trivina, A., Y. 2020. Relationship of obesity and stress with hypertension events in women in nadgalo padang health center. *Jurnal vikasi keperawatan (JVK).* Vol 3 (2) 109-121m

Andika, M., Hasana, R., Ariny, S., Nouri, S., Afif, T., Sesnawati., Yulianti. 2023. *Kardiovaskular*. Cv Adanu Abimata. Indramayu

Aryzki, S., Aisyah, N., Hutami, H., Wahyusari, B. 2018. Evaluasi Rasionalitas Pengobatan Hipertensi di Puskesmas Pelumbuan Banjar Masin Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Manuntung*. Vol 4 (2) : 119-128

Bulqiah, A., Ardiana, S., M., Suprapti, B., Alsagafi, M., Y., Suharjono. 2023. Penggunaan obat Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan.*Jurnal Kesehatan.* Vol 6 (2) : 119-130

Dagmar, Z., N., Lestari, D., Rahayu, A., P., Syaputri, F., N., Asmara, T., D. 2021. Evaluasi Profil Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Salah Satu Klinik Kota Bandung. *Journal of Science Technology and Entrepreneurship*. Vol 3 (1) : 16-24

Ekaningtyas, A., Wiyono, W., Mpila, D. 2021. Evaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di puskesmas kolongan kabupaten minahasa utara. Vol 10 (4) 1215-1221

Haerani, N., 2021. Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Hikmah Kota Makassar. [SKRIPSI]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Hayati, S., dan Saputra, L, A. 2023. Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening Pada Cv. Jaya Anugrah. Vol 2 (1) : 49-53

Hendarti, H., F. 2016. Evaluasi Ketepatan Obat dan Dosis Obat antihipertensi pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Ciputat Januari-Maret 2015. [SKRIPSI]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hidayah, H., Arfania, M., Sarie, P, N., Amal, S. 2023. Evaluasi Rasionalitas Penggunaaan Obat Antihipertensi Terhadap Pasien Hipertensi di RSUD Karawang. *Jurnal Buana Farma*. Vol 3 (1)

Ismail, R., Astuti, W., Susetyaningdyah, D. 2021. Analisis Phamacy Service Standard in Wawonasa Public Health Center Manado City. *Jurnal Sains dan Kesehatan.* Vol 5 (2) : 01-10

Jumu, L., Masrif, Tukayo, I., J., H. 2024. *Manajemen Perawatan Komplikasi Hipertensi Pada Lansia*.Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Keputusan Mentri Kesehatan Republik Indonesia. 2019. [Kemenkes RI] Formularium Nasional.

Kuna, Moh Rasyid. "Analisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Terapi Pada penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Modayag." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Karya Putra Bangsa* 3.2 (2021): 43-48.

Laim, L., D. 2023. Faktor Risiko Kejadian Hipertensi pada Usia 35-50 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Siwalima Kabupaten Kepulauan Rru tahun 2022. [SKRIPSI]. Universitas Kristen Indonesia Maluku Ambon.

Laura, A., Darmayanti, A., Hasni, D. 2020. Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi di Puskesmas Ikur Koto Kota Padang Periode 2018. J*urnalHuman Care.* Vol 5 (2) : 570-576.

Lolita dan Istiani, A. 2019. Evaluasi Kerasionalan dan Kuantitas Penggunaan Antihipertensi pada Pasien Gagal Jantung di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Farmasi*. Vol 15 (1) : 37-50

Mentang, J, J., Rumayar, A, A., Kalibo, F, K. 2018. Hubungan Antara Kualitas Jasa Pelayanan Kesehatan dengan Kepuasan Pasien di Puskesmas Taratara kota Tomohon. *Jurnal Kesmas.* Vol 7 (5)

Mila, M., Irawan, Y., Fakhruddin, F. 2020. Evaluasi kerasionalan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di instalasi rawat inap RSUD sultan imanuddin pangkalan bun 2018. *Jurnal borneo cendekia.* Vol 4 (1)

Moh. Rasyid Kuna, Mega Ananda, Olganita Manika, & Tarisya Pobela. (2022). Analisis Penggunaan Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Gogagoman Tahun 2022. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, *2*(4), 1631–1638. https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i4.4421

Ningrum, T., R., K. 2022. Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di UPTD Puskesmas Kedungmundu. [SKRIPSI]. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Kudus.

Nisa, K. 2019. Menentukan Diagnosis dan Asuhan Keperawatan pada Pasien Hipertensi

Oktianti, D., Furdiyanti., N., H., Fajriani., W., N., Ambarsari., U. 2020. Evaluasi terapi antihipertensi pada pasien rawat inap di Rs X di semarang. *Journal of pharmacy and natural product*. Vol 3 (01)

Pratama, F., Feladita, N., Primadiamanti, A., 2023. Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Rawajitu. *JurnalFarmasi Malahayati*. Vol 6 (1) : 76-89.

Pulungan, R., Chan, A., Fransiska, E. 2019. Evaluasi Penggunaan Obat Rasional di Puskesmas Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Farmasi*. Vol 3 (3) : 144-152

Putra M. R. A., 2021. Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Loa Bakung Samarinda. [SKRIPSI]. Program Studi Sarjana Farmasi Sekolah Tinggi Kesehatan Samarinda.

Rahmawaty H, Moh. RK, Siti AI. Analisis Bahan Kimia Obat Dalam Jamu Pegal Linu Menggunakan Metode Kromatografi Gas - Spektrometri Massa. / JJHSR Vol. 5 No.2 (2023)

Ramadan,A., M., Ibrahim, A., Utami, A., I. 2015. Evaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi rawat jalan di puskesmas sempaja samarinda. *Jurnal sains dan kesehatan.* Vol 1 (2).

Resmi, S., P., O. 2018. Evaluasi Rasionalitas Penggunaan obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Intalasi Rawat Inap RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo Tahun 2016. [SKRIPSI]. Fakultas Farmasi Universitas Setia Budi Srakarta

Saputro, D, Y., 2021. Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Rawat Inap RSUD dr. SOEROTO NGAWI. [SKRIPSI]. Program Studi S1 Farmasi Stikes Bhakti Husada Muliamadium.

Soenarta, A., A., Erwinanto., Mumupuni, A., S., S., Lukito, A., A., Hersunarti, N., Pratiko, R., S. 2015. *Pedoman Tatalaksana Hipertensi pada Penyakit Kardiovaskular*. Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia.

Tandeliling, S., Mukaddes, A., Faustine, I. 2017. Profil penggunaan obat pasien hipertensi esensial di instalasi rawat jalan rumah sakit umum daerah I lagaligo kabupaten luwu timer periode of januari-desember tahun 2014. *Jurnal of pharmacy*. Vol 3 (1) 49-56

Tika, T., T. 2021. Pengaruh Pemberian Daun Salam (*Syzygium poluanthum*) pada Penyakit Hipertensi Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Medika Hutama*. Vol 3 (1): 1260-1265

Tim Riskesdes., 2023. *Laporan Nasional Riskesdas*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Wulandari, A., Arum, F, D., Febrian, A. 2023. Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Setia Mitra Jakarta. *Jurnal Ilmu Kefarmasian.* Vol 16 (2)